

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan global saat ini, sektor pertanian di Indonesia akan menghadapi tantangan besar terutama pada subsektor non-pangan utama, seperti hortikultura dan buah-buahan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Bagi sebagian pihak yang tidak siap tentu persaingan global akan dipandang sebagai ancaman yang menakutkan terutama pada era global, bagi para pelaku usaha di bidang produksi pertanian/ perkebunan, dimana sangat disadari bahwa sampai saat ini sebagian besar produk pertanian/ perkebunan kita masih memiliki kelemahan daya saing yang kurang kompetitif dibandingkan dengan produk sejenis di kawasan ASEAN. Persaingan yang ketat antarnegara produsen komoditas komersial akan semakin besar sehingga diharapkan agar produsen pertanian di Indonesia tidak hanya menjadi penonton di negaranya sendiri melihat persaingan para produsen agribisnis negara lain dalam merebut pasar dalam negeri (Purnama, 2014).

Salah satu bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan adalah pembangunan subsektor perkebunan. Arah pembangunan subsektor perkebunan di Indonesia seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan (2015) adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif, dan berdaya saing tinggi untuk 2 kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani perkebun kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pasok. Peningkatan produksi kopi di Indonesia dari tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata (ton/tahun)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411	73.674	71.801
2	Sumatra Utara	67.544	71.023	74.922	74.997	74.512	72.600
3	Sumatra Barat	17.553	18.452	15.316	12.264	16.337	15.984
4	Riau	2.857	3.029	2.588	2.410	2.500	2.677
5	Kep Riau	-	-	-	-	-	-
6	Jambi	14.395	15.461	16.393	18.713	19.718	16.936
7	Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081	188.760	189.719
8	Kep Bangka Belitung	4	9	11	17	17	12
9	Bengkulu	58.971	60.346	62.567	62.704	69.861	62.890
10	Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149	115.689	113.753
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	16.904	21.119	21.014	22.372	22.814	20.845
13	Banten	2.609	2.564	2.558	2.183	2.156	2.414
14	Jawa Tengah	17.196	23.686	24.732	24.922	25.136	23.134
15	DI. Yogyakarta	417	483	513	534	550	499
16	Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498	48.675	55.114
17	Bali	13.570	15.243	15.255	15.300	15.759	15.025
18	Nusa Tenggara Barat	4.865	5.058	5.369	5.866	5.822	5.396
19	Nusa Tenggara Timur	21.468	23.737	24.088	24.238	24.921	23.690
20	Kalimantan Barat	3.688	3.617	3.802	3.729	3.630	3.693
21	Kalimantan Tengah	410	397	405	394	372	396
22	Kalimantan Selatan	1.569	1.517	1.349	1.291	1.360	1.417
23	Kalimantan Timur	325	297	224	225	198	254
24	Kalimantan Utara	213	173	174	179	177	183
25	Sulawesi Utara	3.478	3.892	3.730	3.705	3.697	3.700
26	Gorontalo	200	165	139	139	160	161
27	Sulawesi Tengah	2.688	2.817	2.588	2.594	2.622	2.662
28	Sulawesi Selatan	33.486	34.716	34.665	33.728	36.014	34.522
29	Sulawesi Barat	3.308	3.198	4.132	4.300	4.331	3.854
30	Sulawesi Tenggara	2.668	2.492	2.765	2.798	2.762	2.697
31	Maluku	397	400	411	394	401	401
32	Maluku Utara	88	10	14	15	8	27
33	Papua	2.503	2.742	2.789	2.792	2.777	2.721
34	Papua Barat	1	1	1	2	2	1
	Indonesia	717.964	756.051	752.515	753.944	765.412	<b>749.177</b>

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2017-2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa dalam lima tahun terakhir rata-rata produksi kopi di Indonesia per tahunnya sebesar 749.177 ton, tingkat produksi kopi tertinggi pada tahun 2021 dengan tingkat produksi sebesar 765.412 ton, sedangkan produksi kopi terendah terjadi pada tahun 2017 dengan tingkat produksi sebesar 717.964 ton. Untuk provinsi Jawa Timur sendiri dalam lima tahun terakhir rata-rata produksi kopi pertahun sebesar 55.114 ton, tingkat produksi kopi tertinggi pada Provinsi Jawa Timur terdapat di tahun 2017 sebesar 64.711 ton. Sedangkan produksi kopi terendah pada provinsi Jawa Timur terdapat di tahun 2020 sebesar 48.49 ton. Produksi kopi di Indonesia mengalami kanikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2017 produksi sebesar 717.964 ton, tahun 2018 sebesar 756.051 ton, tahun 2019 sebesar 752.515 ton, pada tahun 2019 sebesar 753.944 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 765.412 ton. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi pengolahan kopi dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012). Data luas panen, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Jember dilihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	2017	5.594,32	24.960,52	4,46
2	2018	9.356,73	63.631,68	6,80
3	2019	590,5	599,1	1,01
4	2020	6.629,08	4.175,88	0,63
5	2021	4.658,88	2.368,99	0,51
Rata-rata		5.365,90	19.147,23	2,68

Sumber: BPS Kabupaten Jember Tahun, 2017-2021.

Dalam lima tahun terakhir produksi kopi di Kabupaten Jember cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2. Rata-rata produksi kopi dalam lima tahun terakhir sebesar 19.147,23 kwintal. Mulai dari tahun 2017-2021 produksi kopi mengalami penurunan. Pada tahun 2017 produksi kopi di Kabupaten Jember mencapai angka sebesar 24.960,52 kwintal, sedangkan pada tahun 2021 produksi kopi di Kabupaten Jember sebesar 2.356,99 kwintal.

Produksi kopi di Kabupaten Jember tertinggi pada tahun 2018 mencapai angka sebesar 63.631,68 kwintal. Hal ini disebabkan oleh menurunnya luas lahan kopi yang ada di Kabupaten Jember. Tingkat produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,80 kwintal/ha. Tidak semua kecamatan yang ada di Kabupaten Jember memproduksi kopi, salah satu kecamatan penghasil kopi robusta yaitu kecamatan bangsalsari. Data luas panen, produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Bangsalsari dapat dilihat pada Tabel 1.3. sebagai berikut.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kopi di Kecamatan Bangsalsari Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	2017	125,18	939,38	7,50
2	2018	1.504,50	10.485	6,97
3	2019	72,6	371,52	5,12
4	2020	870	997	1,15
5	2021	544	463,5	0,85
Rata-rata		623,256	2651,28	4,32

Sumber: BPS Kabupaten Jember Tahun, 2017-2021.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tingkat produksi kopi di Kecamatan Bangsalsari dalam lima tahun terakhir rata-rata produksi sebesar 2.651,28 kwintal. pada tahun 2017 produksi kopi sebesar 939,38 kwintal dan pada tahun 2021 sebesar 463,5 kwintal. Produksi kopi tertinggi di Kecamatan Bangsalsari terdapat pada tahun 2018 sebesar 10.485 kwintal. Untuk produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2017 dengan jumlah sebesar 7,50 kwintal/ha. Para petani kopi robusta di Kecamatan Bangsalsari pada umumnya masih belum menerapkan strategi pemasaran secara optimal untuk meningkatkan pendapatannya oleh karena itu diperlukan strategi dan efisiensi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Bangsalsari.

Peneliti mengambil judul “Strategi dan Efisiensi Pemasaran Biji Kopi Robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”. dikarena banyaknya produksi kopi robusta di Kabupaten Jember, maka perlu dilakukan penelitian mengenai saluran pemasaran kopi robusta yang digunakan oleh petani. Penelitian yang dilakukan meliputi saluran pemasaran, Efisiensi Pemasaran, serta strategi pemasaran dalam usahatani kopi robusta.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pola pemasaran, termasuk didalamnya situasi pasar dan juga saluran pemasaran, yang terdapat di wilayah Jember. Sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk memaksimalkan pemasaran kopi di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola saluran pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Bagaimana margin pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
3. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
4. Bagaimana strategi pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mempelajari saluran pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung Margin pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
3. Untuk menghitung tingkat efisiensi pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
4. Untuk menentukan strategi pemasaran biji kopi robusta di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan penerapan ilmu pengetahuan serta pengalaman.

1. Bahan informasi bagi petani dalam pemilihan komoditas yang akan di tanam dalam kegiatan usahatani dan pemasaran biji kopi robusta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan pemasaran biji kopi robusta.
3. Sebagai referensi hasil penelitian terdahulu bagi penelitian selanjutnya.

